

## PENTINGNYA PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI ANAK DISABILITAS LARAS DI SDN KEBONSARI V JEMBER

Sugihartatik, Eky Prasetya Pertiwi, Dedy Ariyanto  
PLB FKIP UNIPAR JEMBER  
[sugihartatik1973@gmail.com](mailto:sugihartatik1973@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan pada orang tua bahwasannya peranan orang tua sangat dibutuhkan bagi anak disabilitas laras agar dapat menyesuaikan diri dan berkembang optimal di segala aspek perkembangan terutama dalam perkembangan bersosialisasi. Metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini adalah siswa SDN Kebonsari V Jember yang berinisial NN dengan usia 9 tahun berjenis kelamin laki-laki yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan sekarang kelas II SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pencetus kesulitan NN menyesuaikan diri adalah dampak negatif dari pola asuh orang tua yang otoriter, diskriminatif dan destruktif secara verbal maupun fisik. Peneliti memberikan saran agar orang tua memberikan dukungan pada anak disabilitas laras dengan memberikan penerimaan yang tulus dan ikhlas serta pengasuhan yang baik agar anak disabilitas laras memiliki citra diri yang positif

**Kata Kunci** : Peranan orang tua, penyesuaian diri, anak disabilitas laras

### PENDAHULUAN

Anak adalah Anugerah terindah dari Allah SWT, yang dianugerahkan kepada orang tua yang terpilih dan dikehendakiNYA dengan apapun kondisi anak. Maka dari itulah orang tua harus memiliki kemampuan untuk menerima amanah terindah tersebut dan punya keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab membimbing anaknya mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akherat. Demikian juga dengan orang tua yang mendapatkan Anugerah dan amanah seorang anak disabilitas yang fokus pada peneitian ini adalah anak disabilitas laras yang kesulitan menyesuaikan diri, maka orang tua tersebut harus memberikan penerimaan dan bimbingan yang tulus ikhlas agar anak disabilitas laras dapat memiliki konsep dan citra diri yang positif dengan melakukan pendekatan dari hati ke hati dikarenakan peranan orang tua di sini sangat penting dalam perkembangan anak disabilitas laras disemua aspek perkembangan terutama

dalam hal penyesuaian diri agar kehadirannya dapat diterima oleh orang lain.

Seorang anak dikatakan sebagai anak disabilitas laras apabila memiliki rentang usia antara 6-17 tahun dan memiliki satu atau lebih karakteristik yaitu antara lain; tidak memiliki kemampuan belajar yang bukan dikarenakan hambatan intelektual. Kesulitan ataupun tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, saudara, teman, guru ataupun masyarakat dilingkungan anak tersebut, tutur kata dan perilakunya tidak terkontrol sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat, jiwanya tidak tenang, selalu merasa cemas dan terancam sehingga jiwanya penuh dengan gejala kemarahan dan ketidakpuasan sehingga karakteristik tersebut diatas berdampak negatif pada sikap, tutur kata dan perilakunya.

Jika anak memiliki satu atau lebih dari karakteristik diatas maka anak akan kesulitan ataupun kurang memiliki

kemampuan dalam penyesuaian diri, dimanapun anak itu berada terutama pada lingkungan keluarga dan sekolah. Karena menurut Lazarus (1999) manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berkembang.

Keterampilan menyesuaikan diri ini harus dimiliki juga oleh anak berkebutuhan khusus maka dari itulah orang tua secara pribadi dan secara kolektif harus memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan pihak sekolah tempat dimana anak tersebut belajar untuk yang nantinya dapat memberikan pelayanan pendidikan yang tepat bagi seorang anak.

Orang tua harus berusaha dan semangat menanamkan pondasi yang kuat pada anak tentang pengetahuan agama sehingga pengetahuan dan pemahaman terhadap agama akan menuntun anak untuk memiliki akhlak yang mulia. Selanjutnya dengan pemahaman agama tersebut anak akan memiliki nilai-nilai unggul sehingga anak memiliki kemampuan untuk mematuhi dan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangannya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, karena orang tua merupakan peletak batu pertama sebagai pondasi yang kuat bagi perkembangan anak disemua aspek kehidupan baik itu dalam segi agama, akademik, sosial emosi maupun keterampilan dalam komunikasi dan bersosialisasi. Kemampuan tersebut juga harus ditunjang dengan kemampuan menyesuaikan diri dimana seorang anak itu bertumbuh dan

berkembang. Maka dari itu orang tua, keluarga, masyarakat maupun negara harus memberikan penerimaan, dukungan, dan fasilitas agar anak dapat berkembang optimal.

Menurut Safarino (1994) dukungan orang tua dapat diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, dan bantuan pada anaknya selanjutnya menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi yang diberikan seseorang pada orang lain.

Menurut Haber dan Runyon (1984), penyesuaian diri adalah sebuah proses yang dinamis yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berubah. Dimana seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan merasa terpuaskan akan kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Haber dan Runyon (1984) berpendapat bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi keefektifan rasa penyesuaian diri, yaitu persepsi yang akurat tentang realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, memiliki citra diri yang positif (*self image*) yang positif dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kenyataan serta memiliki hubungan yang baik dengan faktor pendorong baik secara internal maupun secara eksternal pada diri seseorang.

Menurut Ibrahim (2005, hlm.48) anak disabilitas laras dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama merupakan anak-anak yang terganggu dalam perkembangan

emosinya (*Emotional Disturbed Children*) yang ditandai dengan tindakan agresif dan destruktif serta melanggar norma-norma dimana anak disabilitas laras itu berada. Baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hambatan emosi yang dimiliki anak disabilitas laras tersebut secara otomatis memiliki tingkah laku psikotis, sikap dan perilakunya menunjukkan tekanan batin, menderita *neurotis* dan menunjukkan kecemasan yang mendalam.

Untuk mengklasifikasikan ukuran berat dan ringannya kategori anak disabilitas laras maka dibagi menjadi tiga tingkatan yakni; Yang Pertama adalah gangguan psikosomatis, yaitu kelompok anak disabilitas laras yang terganggu emosinya akibat adanya tekanan mental dan gangguan *reinforcement*. Yang kedua, adalah gangguan *psikoneutrotik*, yaitu anak disabilitas laras yang terganggu jiwanya namun masih ringan dari psikosomatik. Yang ketiga, adalah anak disabilitas laras yang sakit jiwanya dan termasuk dalam kategori terberat.

Berdasarkan pendapat Ibrahim (2005, hlm. 48) tersebut diatas maka NN yang merupakan subyek penelitian ini termasuk pada kategori ringan dan termasuk pada kategori *semi sosialis children* yaitu kelompok yang masih bisa bersosialisasi dengan kelompok tertentu, yang mana di sekolah subyek penelitian memiliki satu teman yang masih bisa menemani NN saat bermain walaupun teman tersebut seringkali

dipukul sewaktu NN dalam kondisi marah. Gangguan psikosomatis yang dialami oleh NN dikarenakan tekanan mental dari kedua orang tua maupun gangguan *reinforcement*. *Reinforcement* perlu diterima oleh NN apabila NN melaksanakan sesuatu hal yang positif baik *reinforcement* dari orang tua, guru, teman maupun masyarakat dimana NN berada. Adapun manfaat *Reinforcement* tersebut adalah untuk memberikan penguatan atau umpan balik agar NN dapat mempertahankan karakter positif. Karena menurut data penelitian yang kami peroleh NN memiliki citra diri atau penilaian diri yang negatif akibat dari orang tua yang terlalu otoriter, pemarah dan suka memberikan ancaman dan intimidasi (kata-kata yang tak patut) pada NN saat NN melakukan kesalahan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Seperti yang telah diungkapkan oleh Arikunto (1986) bahwa metode studi kasus adalah penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan mendalam terhadap suatu individu dengan menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Sedangkan menurut Poerwandri, 2009 "Studi kasus digunakan sebagai metode dalam suatu penelitian agar peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi dengan fakta yang sedang diteliti" dengan mengetahui terlebih

dahulu mengapa dan bagaimana sebuah permasalahan itu bisa terjadi. Sehingga dapat dihasilkan suatu gambaran yang sistematis, aktual dan akurat mengenai sebuah fakta yang sedang diteliti.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari dokumen, rekaman, arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan partisipan yang berasal dari keluarga dan guru.

### 1. Identifikasi Kasus

No	IDENTITAS ANAK	KETERANGAN
1.	Nama	NN
2.	Usia	9 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Agama	Islam
5.	Anak ke	1
6.	Kelas	2
7.	Sekolah	SDN Kebonsari V jember

### 2. Aspek perkembangan Anak Disabilitas Laras (Input 1)

No	Aspek Perkembangan Anak	KETERANGAN
1.	Fisik dan motorik	a. Sistem syaraf normal b. Anak hiperaktif c. Anak cenderung kurang semangat d. Gerak motorik halus ( <i>visual spasial</i> ) kurang bagus
2.	Emosi	Anak mudah tersinggung dan melakukan tindakan destruktif ketika marah.
3.	Kognitif	a. Ilmu Pengetahuan Sosial Anak belum mampu untuk mengimplementasikan atau menerapkan hidup rukun di sekolah dengan teman
4.	Perkembangan sosial	Kemampuan sosialisasi NN sangat kurang dikarenakan tutur kata dan perilaku NN kurang dapat diterima oleh guru dan teman sekelasnya, dikarenakan secara verbal NN sering berkata kasar dan ketika NN marah tindakannya agresif dan disertai kekerasan seperti memukul teman ataupun membanting kursi.
5.	Perkembangan moral	Anak masih memerlukan stimulasi penuh dalam pengembangan sikap dan perilaku positif, yaitu melatih anak untuk lebih peduli terhadap teman dan melatih anak untuk fokus pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
6.	Program Khusus	a. Anak sedang menjalani program khusus yaitu kemandirian (memakai atau mengganti baju sendiri setelah berolahraga)



		Anak sedang menjalani program penyesuaian diri agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan
7.	Menandai dan melokalisasi aspek yang terhambat dan diperlukan stimulasi (pelayanan)	Dari data di atas, siswa tersebut mengalami hambatan dalam aspek <i>visual spasial</i> , emosi, koqnitif, perkembangan sosial dan moral

### 3. Data Diagnosis Psikologis Anak Disabilitas Laras (Input 2)

No	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Anak mengalami gangguan dalam berbicara ( <i>pelo</i> )	Proses kegiatan belajar dan mengajar didalam kelas cenderung membosankan bagi anak karena bersifat monoton.
2.	Kondisi lidah anak yang pendek dan sulit mengungkapkan bahasa verbal dengan baik	Metode mengajar guru yang kurang kreatif
3.	Suara anak sengau, monoton dan kurang bisa menangkap bahasa.	Anak tidak memiliki buku atau sumber belajar
4.	Sikap anak kurang <i>responsive</i> saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan anak mempunyai kebiasaan menempelkan dagu dimeja saat menulis ( <i>gesture</i> tidak semangat).	Anak kurang diajak berkomunikasi dari hati ke hati oleh orang tua, karena orang tua cenderung bermain kasar (memukul)
5.	Anak belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam memahami bacaan secara utuh	Kurang adanya sarana dan prasana untuk media pembelajaran agar anak tidak bosan. dan anak kurang mendapatkan dukungan dari teman guru maupun lingkungan untuk berkembang.
6.	Menandai dan melokalisasi aspek yang terhambat dan diperlukan stimulasi (pelayanan)	Dari data yang diperoleh saat observasi maka disimpulkan bahwa faktor anak kurang dapat menyesuaikan diri dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

### 4. Tindak Lanjut Pelaksanaan Pembelajaran Dan Bimbingan Khusus (Input 3)

No	Hari / Tanggal	Kegiatan Pelaksanaan	Minggu ke	Pihak yang berkepentingan
1	Senin-kamis (3-6 Oktober 2022)	Asesmen, observasi, wawancara	I	Peneliti, anak disabilitas laras, Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan teman-teman sekelas
2	Senin-kamis (10-13 Oktober 2022)	Diagnosis kesulitan belajar dan penyesuaian diri	II	Peneliti, anak disabilitas laras, Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan teman-teman sekelas
3	Senin-kamis (17-20	Pelayanan khusus dalam pendalaman	III	Peneliti, anak disabilitas laras, Guru Pendamping

	Oktober 2022)	materi dasar yang sulit dipahami NN		Khusus, Guru Kelas dan teman-teman sekelas
4	Senin-kamis (24-27 Oktober 2022)	Mengimplementasikan pemahaman keterampilan bersosialisasi pada semua komponen di sekolah.	IV	Peneliti, anak disabilitas laras, Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan teman-teman sekelas
4	Senin-kamis (7-10 Nopember 2022)	Post test, re-evaluasi dan tugas tambahan	V	Peneliti, anak disabilitas laras, Guru Pendamping Khusus, Guru Kelas dan teman-teman sekelas

### 5. Penelaah Kembali Kasus (Input 4)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Siapakah yang perlu mendapatkan pelayanan khusus ?	Yang perlu mendapatkan penanganan khusus adalah 1 anak disabilitas laras yang berinisial NN dari sejumlah 30 murid dikelasnya
2	Seberapa jauh hambatan yang dimiliki?	Sekitar 60 % dari kriteria keberhasilan yang diharapkan.
3	Dimanakah letak hambatan dan kelemahannya?	Dibidang akademik terutama bahasa indonesia dan matematika serta pada kesulitan NN dalam menyesuaikan diri.
4	Pada tingkat dan kawasan hasil belajar manakah kasus mengalami kelemahan?	Pada tingkatan kognitif : membaca dan berhitung
5	Faktor manakah yang menjadi penyebab utama dari segi input? (anak disabilitas laras "NN")	Dari aspek anak disabilitas sendiri yang belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai pengetahuan bahasa dan matematika serta perilaku penyesuaian diri.
6	Faktor manakah yang merupakan penyebab utama dari komponen instrumental input (sarana penunjang) ?	Kurang terpenuhinya sarana dan prasarana ataupun media untuk belajar berhitung dan belum tersedianya buku panduan bacaan untuk permulaan yang menarik minat anak misalnya disertai gambar timbul yang melambangkan kata dalam buku panduan bacaan permulaan tersebut.
7	Faktor manakah yang terdapat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang menjadi pencetus	<b>a. Di lingkungan rumah :</b> NN kurang mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dan kurang mendapatkan pola pengasuhan yang baik yang dapat membantu

	hambatan pada dimiliki anak?.	<p>NN untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana NN berada.</p> <p><b>b. Di Sekolah :</b>          NN memiliki hubungan pertemanan yang kurang baik karena NN sering memulai konflik dengan berkata kurang baik disertai perilaku agresif yang tidak dapat diterima oleh teman.</p> <p><b>c. Di Masyarakat :</b>          Masyarakat kurang menerima kehadiran NN karena NN dianggap kurang dapat menyesuaikan diri dan sering melanggar norma-norma baik yang menjadi ketentuan di masyarakat sekitar.</p>
9	Prakiraan kemungkinan ?	Masih ada kemungkinan hambatan yang dimiliki anak bisa teratasi dengan bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan.
10.	Alternatif apa yang direkomendasikan?	Alternatif yang direkomendasikan adalah pada kelemahan dan hambatan yang dimiliki NN baik dibidang akademik maupun di aspek penyesuaian dirinya.
11	<p><b>Hasil penelaah Kembali Kasus</b>          Berdasarkan pada penelaah kasus diatas maka langkah bimbingan yang dilakukan pada NN adalah memberikan dorongan atau <i>self competition</i> tentang prestasi yang telah dicapai oleh NN ditinjau dari faktor internalnya yaitu kurang adanya minat dan motivasi belajar. Dan bimbingan yang diberikan selanjutnya adalah dengan pembelajaran remedial dan bimbingan perilaku yang baik berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat.</p> <p>NN membutuhkan fasilitas belajar yang memadai dan membutuhkan pola pengasuhan yang baik agar NN dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana NN berada. NN membutuhkan bimbingan khusus untuk mereduksi perilaku negatifnya terutama dalam ucapan verbal yang negatif dan perilaku agresif yang mengakibatkan temannya terluka.</p>	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang kami laksanakan di SDN kebonsari V Jember, diperoleh hasil bahwa kemampuan koqnitif NN kurang dari standar rata-rata teman sekelasnya, demikian juga dengan kemampuan NN dalam menyesuaikan

diri masih sangat kurang dan perlu segera dilaksanakan pendampingan dan pelayanan khusus baik dari orang tua, guru kelas maupun guru pendamping khusus.

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus diatas diperoleh hasil bahwa pola pengasuhan yang

diterapkan responden (orang tua NN) merupakan pencetus kesulitan NN dalam menyesuaikan diri. Karena gaya pengasuhan yang dilakukan responden adalah gaya pengasuhan yang keras dengan cara sering melukai anak baik secara verbal dengan cara membentak dan berkata negatif yang melemahkan mental dan daya pikir anak maupun kekerasan secara fisik (memukul anak dengan ikat pinggang).

Setelah memahami karakteristik dan pencetus dari hambatan yang dimiliki NN maka yang perlu dilakukan dalam memberikan bimbingan pada NN adalah dengan memberikan bimbingan dan layanan khusus yang akan dilaksanakan secara konsisten baik secara akademis maupun secara bimbingan perilaku dengan bekerjasama antara orang tua dan pihak sekolah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pelayanan pendidikan untuk anak disabilitas laras perlu diberikan dalam segala aspek, baik dalam aspek kognitif atau pengetahuan sikap dan perilaku untuk membantu karakter anak disabilitas laras menjadi perilaku yang lebih baik dari sebelumnya, Orang tua memiliki peranan yang penting dalam membantu penyesuaian diri pada anak disabilitas laras agar anak disabilitas laras kehadirannya dapat diterima oleh orang lain. Berdasarkan pendapat dari Safarino (1994) dukungan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk

membantu penyesuaian diri anak disabilitas laras. Agar anak disabilitas laras memiliki citra diri yang positif dan kehadirannya dapat diterima oleh orang lain.

### **Saran**

Peneliti mengharapkan kepada orang tua untuk dapat bekerjasama dengan berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, maupun masyarakat di lingkungan anak disabilitas laras dalam memberikan gaya pengasuhan, bimbingan dan penerimaan yang tulus agar anak disabilitas laras dapat menyesuaikan diri dan diharapkan pula ada sebuah penelitian lanjutan mengenai penyesuaian diri anak tuna laras sehingga penelitian yang dihasilkan lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Mohamad, dan ntang, Mohammad, (1984). *Pedoman Bimbingan anak Luar Biasa*, Jakarta : Dikgutensis
- Depdikbud. (1980). *Report on the first Asean Workshop on Special Education*, Jakarta 25-28 Nopember 980. Jakarta; *Office of Educational and Cultural and Development Ministry of Education and Culture*
- Patricia, M. dan Donald DH. (1976) *Method For Learning Disorder*, New York; John Wiley Son Inch.
- Somantri, T. Sutjihati. (1987) *Identifikasi anak Luar Biasa*. Jakarta: Dikdasmen